

BAB III

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

A. Perjalanan Hidup Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memiliki nama lengkap Taqiyuddin Ahmad bin ‘Abdul Halim bin ‘Abdussalam bin ‘Abdullah bin Abi al-Qasim al-Khadir bin Muhammad bin al-Khadir bin ‘Ali bin ‘Abdullah. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taimiyah, sebuah nisbah yang dinisbatkan kepada salah satu leluhurnya. Ia lahir pada tanggal 10 Rabi‘ul Awwal 661 H bertepatan dengan tahun 1263 M di kota Harran, yang terletak di wilayah Mesopotamia (sekarang termasuk bagian dari Turki modern¹).

Ibnu Taimiyah berasal dari keluarga yang berlandaskan latar belakang ilmu yang sangat mendalam. Keluarganya dikenal sebagai keluarga ulama yang bermazhab Hambali dan memiliki pengaruh besar dalam bidang keagamaan. Ayahnya, Syihabuddin ‘Abdul Halim, merupakan seorang ulama terkemuka, ahli hadis, sekaligus pengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam. Kakeknya, Majduddin ‘Abdussalam, juga dipandang sebagai faqih (ahli fikih) yang memiliki reputasi tinggi pada masanya. Lingkungan keluarga yang demikian menjadikan Ibnu Taimiyah tumbuh dalam atmosfer intelektual yang sangat kondusif bagi perkembangan keilmuannya sejak usia dini.²

Kondisi sosial dan politik pada masa kelahiran Ibnu Taimiyah juga turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perjalanan hidupnya. Pada masa itu, wilayah Harran dan sekitarnya berada dalam ancaman invasi bangsa Mongol yang menyebabkan ketidakstabilan politik dan keamanan. Situasi ini memaksa keluarga Ibnu Taimiyah untuk meninggalkan kampung halamannya dan hijrah ke Damaskus pada tahun

¹ Ibn Taymiyyah, Majmu‘ al-Fatawa, Jilid 3 (Riyadh: Dar al-Wafa’, 2005), hlm. 5.

² Ibn Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Jilid 14 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 135.

667 H.³ Perpindahan ini bukan hanya menjadi peristiwa signifikan dalam kehidupan keluarganya, namun juga membuka peluang yang lebih luas bagi Ibn Taimiyah untuk berkembang dalam lingkungan keilmuan yang lebih maju.

Dengan latar belakang keluarga yang sarat dengan tradisi keilmuan, serta kondisi sosial yang penuh dinamika, Ibnu Taimiyah sejak awal telah dipersiapkan untuk menjadi seorang ulama. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk karakter intelektualnya yang kritis, kuat dalam berpegang pada dalil, serta aktif dalam merespons berbagai persoalan umat. Lingkungan keluarga yang demikian menjadikan Ibnu Taimiyah tumbuh dalam suasana yang sangat kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sejak kecil, ia telah terbiasa dengan aktivitas ilmiah seperti membaca, menghafal, serta berdiskusi tentang berbagai persoalan keagamaan. Hal ini tidak hanya membentuk kapasitas intelektualnya, tetapi juga menanamkan sikap kritis serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Tradisi keluarga yang menekankan pentingnya dalil dan argumentasi menjadi dasar bagi metode berpikirnya yang kelak dikenal sangat tekstual sekaligus analitis.⁴

Selain faktor keluarga, lingkungan sosial tempat ia tumbuh juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Setelah hijrah ke Damaskus, Ibnu Taimiyah hidup di tengah masyarakat yang menjadikan kota tersebut sebagai salah satu pusat kajian keilmuan Islam pada masa tersebut. Damaskus dipenuhi oleh ulama dari sejumlah disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, dan fikih. Keberagaman ini memberikan kesempatan bagi Ibnu Taimiyah untuk berinteraksi dengan berbagai corak pemikiran, sekaligus memperluas wawasan intelektualnya.

³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 89.

⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah: Hayatuhu wa 'Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1991), hlm. 15–18.

Namun, kondisi sosial-politik pada masa itu tidak sepenuhnya stabil. Ancaman invasi Mongol serta konflik internal di dunia Islam menciptakan situasi yang penuh tekanan. Keadaan ini mendorong Ibnu Taimiyah untuk tidak hanya menjadi seorang ilmuwan yang berkutat pada teks, tetapi juga seorang pemikir yang responsif terhadap realitas sosial. Ia melihat langsung bagaimana penyimpangan sosial dan keagamaan dapat terjadi dalam kondisi krisis, sehingga hal ini berpengaruh besar terhadap penekanannya pada konsep amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk tanggung jawab sosial umat Islam.⁵

Melanjutkan fondasi keilmuan yang telah terbentuk dari lingkungan keluarga dan sosialnya, Ibnu Taimiyah memasuki fase pendidikan yang intensif dan terarah. Sejak menetap di Damaskus, ia memperoleh akses luas terhadap berbagai majelis ilmu yang diasuh oleh ulama-ulama terkemuka. Dalam proses ini, ia tidak hanya belajar dari ayahnya, tetapi juga dari banyak guru dalam berbagai disiplin ilmu, yang memperkaya perspektif dan memperluas kapasitas intelektualnya. Dalam bidang hadis, Ibnu Taimiyah dikenal memiliki perhatian yang sangat besar terhadap sanad dan otentisitas riwayat. Ia mempelajari hadis dari sejumlah muhaddits terkemuka dan berhasil menghafal serta memahami banyak riwayat sejak usia muda. Di samping itu, dalam bidang fikih, ia mendalami mazhab Hanbali secara mendalam, namun tidak terikat secara kaku pada pendapat mazhab, melainkan tetap melakukan ijtihad berdasarkan dalil yang ia yakini lebih kuat.⁶

⁵ Henri Laoust, *Essai sur les doctrines sociales et politiques de Taqi-d-Din Ahmad b. Taymiyya* (Kairo: Institut Français d'Archéologie Orientale, 1939), hlm. 23–27.

⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah: Hayatuhu wa 'Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1991), hlm. 19–25.

Selain itu, ia juga menguasai ilmu tafsir, ushul fikih, ilmu kalam, serta bahasa Arab dengan tingkat penguasaan yang tinggi. Kemampuannya dalam berbagai disiplin ini menunjukkan bahwa proses keilmuannya bersifat komprehensif dan tidak terbatas pada satu bidang tertentu. Hal ini kemudian menjadi ciri khas dalam pemikirannya, yaitu pendekatan yang integratif antara teks, rasio, dan realitas sosial.⁷

Perjalanan intelektual Ibnu Taimiyah semakin berkembang ketika ia mulai terlibat langsung dalam berbagai perdebatan ilmiah dan persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Ia tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pengkritik aktif terhadap berbagai pandangan yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Dalam konteks ini, ia sering mengemukakan pandangan yang berbeda dari arus utama, baik dalam bidang teologi, fikih, maupun praktik keagamaan.⁸

Keterlibatannya dalam merespons persoalan umat menunjukkan bahwa perjalanan intelektualnya tidak bersifat teoritis semata, tetapi juga praktis dan kontekstual. Ia berusaha menjadikan ilmu sebagai alat untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Hal ini terlihat dari cara ia mengaitkan antara pemahaman teks keagamaan dengan realitas sosial yang dihadapi umat Islam pada masanya.

Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, Ibnu Taimiyah mulai menghasilkan berbagai karya tulis yang mencerminkan kedalaman ilmunya sekaligus respons terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Aktivitas menulis ini menjadi salah satu bentuk konkret dari perjalanan intelektualnya, di mana ia tidak hanya

⁷ Henri Laoust, *Essai sur les doctrines sociales et politiques de Taqi-d-Din Ahmad b. Taymiyya* (Kairo: IFAO, 1939), hlm. 28–35.

⁸ Ibn Kathir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid 14 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 136–140.

menyampaikan gagasan secara lisan, tetapi juga mendokumentasikannya dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis.⁹

Dengan demikian, pendidikan dan perjalanan intelektual Ibnu Taimiyah menunjukkan proses perkembangan yang berkesinambungan, mulai dari pembelajaran dasar dalam lingkungan keluarga hingga keterlibatan aktif dalam diskursus keilmuan yang lebih luas. Proses ini menjadi landasan penting dalam membentuk corak pemikirannya yang kritis, argumentatif, dan berorientasi pada pemurnian ajaran Islam.

Seiring dengan kematangan intelektualnya, Ibnu Taimiyah mulai terlibat secara langsung dalam berbagai persoalan sosial, keagamaan, dan politik yang berkembang pada masanya. Keterlibatan ini menandai pergeseran perannya dari sekadar seorang akademisi menjadi figur publik yang aktif dalam membimbing masyarakat dan merespons berbagai penyimpangan yang ia temui.

Salah satu konteks penting yang membentuk dinamika kehidupannya adalah situasi dunia Islam pada abad ke-13 dan ke-14 yang diwarnai oleh ancaman eksternal, khususnya invasi Mongol. Dalam kondisi ini, Ibn Taymiyyah tidak hanya berperan sebagai ulama, tetapi juga turut memberikan legitimasi keagamaan terhadap perlawanan umat Islam. Ia bahkan terlibat dalam upaya mobilisasi masyarakat untuk menghadapi ancaman tersebut, yang menunjukkan bahwa pemikirannya memiliki dimensi praksis yang kuat.¹⁰

Di sisi lain, pandangan-pandangannya yang kritis terhadap berbagai praktik keagamaan, seperti bid'ah, taklid yang berlebihan, serta penyimpangan dalam akidah, menimbulkan kontroversi di kalangan ulama dan otoritas keagamaan. Ibnu Taimiyah

⁹ Jon Hoover, Ibn Taymiyya (Oxford: Oneworld Publications, 2019), hlm. 45–52.

¹⁰ Ibn Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Jilid 14 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 141–145.

secara terbuka mengkritik praktik-praktik yang menurutnya tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sikap ini menjadikannya sering berhadapan dengan kelompok-kelompok yang memiliki pandangan berbeda.¹¹

Akibat dari sikap kritis tersebut, Ibnu Taimiyah beberapa kali mengalami penahanan dan pemenjaraan oleh otoritas penguasa. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan adanya ketegangan antara pemikiran independen dengan kekuasaan, tetapi juga mencerminkan konsistensinya dalam mempertahankan prinsip yang diyakininya. Menariknya, masa-masa penahanan tersebut justru menjadi periode produktif bagi Ibn Taimiyah dalam menulis dan merefleksikan gagasan-gagasannya.¹²

Selain itu, keterlibatannya dalam aktivitas dakwah dan pengajaran terus berlangsung di berbagai kesempatan. Ia dikenal sebagai sosok yang aktif memberikan fatwa serta bimbingan kepada masyarakat dalam menghadapi persoalan keagamaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran sosialnya tidak terbatas pada kalangan elit intelektual, tetapi juga menjangkau masyarakat luas.

B. Karya-karya Ibnu Taimiyah

Sebagai seorang ulama, Ibnu Taimiyah menghasilkan ratusan karya dalam berbagai bidang keislaman. Karya-karyanya tidak hanya mencerminkan keluasan ilmunya, tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat antara pemikiran dan realitas sosial yang dihadapinya. Berikut beberapa karya utama yang memiliki pengaruh signifikan:

¹¹ Muhammad Abu Zahrah, Ibn Taymiyyah: Hayatuhu wa 'Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1991), hlm. 30–35.

¹² Henri Laoust, Essai sur les doctrines sociales et politiques de Taqi-d-Din Ahmad b. Taymiyya (Kairo: IFAO, 1939), hlm. 60–68.

1. *Majmu' al-Fatawa*

Majmu' al-Fatawa merupakan salah satu karya terbesar Ibnu Taimiyah yang menghimpun berbagai fatwa, risalah, dan jawaban atas persoalan keagamaan yang diajukan oleh masyarakat. Karya ini tidak disusun secara sistematis oleh Ibnu Taimiyah sendiri, melainkan dikompilasi oleh murid-muridnya dari berbagai tulisan dan jawaban yang pernah ia sampaikan. Cakupan pembahasannya sangat luas, meliputi akidah, ibadah, muamalah, hingga persoalan sosial dan politik.

Melalui karya ini, terlihat jelas metode istinbat hukum Ibn Taimiyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan yang kontekstual. Ia tidak hanya memberikan jawaban normatif, melainkan juga mempertimbangkan situasi sosial masyarakat dalam menetapkan hukum. Hal ini menjadikan *Majmu' al-Fatawa* sebagai rujukan penting dalam memahami penerapan amar ma'ruf nahi munkar secara praktis dalam berbagai situasi kehidupan.¹³

2. *As-Siyasah as-Syar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*

Karya ini mengkaji prinsip-prinsip dasar dalam tata kelola pemerintahan menurut perspektif Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa kekuasaan harus digunakan sebagai sarana untuk menegakkan keadilan, menjaga ketertiban, serta mewujudkan keMaslahat an umum. Dalam hal ini, pemimpin dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara penerapan hukum dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

¹³ Ibn Taymiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 1 (Riyadh: Dar al-Wafa', 2005), hlm. 7–10.

Selain itu, kitab ini juga menunjukkan pendekatan Ibnu Taimiyah yang realistis dalam melihat praktik kekuasaan. Ia tidak hanya berbicara dalam tataran ideal, tetapi juga memberikan solusi praktis dalam menghadapi berbagai penyimpangan sosial. Konsep Maslahat dan mafsadah menjadi landasan penting dalam menentukan kebijakan, yang relevan dengan penerapan nahi munkar dalam konteks sosial yang kompleks.¹⁴

3. *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*

Dalam karya ini, Ibnu Taimiyah mengkaji secara mendalam relasi antara akal dan wahyu. Ia berargumen bahwa pertentangan antara keduanya hanya bersifat semu dan terjadi karena kesalahan dalam memahami teks atau dalam menggunakan akal. Oleh sebab itu, ia menekankan bahwa wahyu tetap menjadi sumber utama kebenaran, sementara akal berperan sebagai instrumen untuk memahami dan menafsirkan.

Karya ini juga merupakan bentuk kritik terhadap pemikiran teologis yang terlalu mengedepankan rasionalitas tanpa batas. Ibnu Taimiyah berusaha mengembalikan keseimbangan dalam penggunaan akal serta otoritas wahyu, sehingga melahirkan pendekatan yang lebih harmonis. Pemikiran ini berpengaruh besar dalam membentuk metode analisisnya terhadap berbagai persoalan keagamaan.¹⁵

4. *Al-'Aqidah al-Wasitiyyah*

Al-'Aqidah al-Wasitiyyah disusun sebagai ringkasan ajaran akidah Islam yang berlandaskan pada pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kitab ini ditulis atas

¹⁴ Ibn Taymiyyah, *Al-Siyasah al-Shar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 5–8.

¹⁵ Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, Jilid 1 (Riyadh: Jami'ah al-Imam, 1991), hlm. 20–25.

permintaan seorang hakim dari Wasith, sehingga penyajiannya dibuat sistematis, ringkas, namun tetap mencakup pokok-pokok keimanan secara komprehensif.

Dalam karya ini, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya berpegang pada dalil dalam memahami sifat-sifat Allah dan prinsip keimanan lainnya. Ia menghindari pendekatan spekulatif yang berlebihan dan lebih menekankan pada pemahaman yang sesuai dengan teks. Hal ini mencerminkan komitmennya dalam menjaga kemurnian ajaran akidah dari berbagai penyimpangan.¹⁶

5. *Iqtidha' al-Sirat al-Mustaqim Mukhalafah Ashab al-Jahim*

Karya ini membahas pentingnya menjaga identitas keislaman dengan tidak meniru praktik-praktik keagamaan non-Muslim. Ibn Taimiyah menekankan bahwa umat Islam harus memiliki karakteristik yang khas dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial.

Selain itu, kitab ini juga mengandung kritik terhadap berbagai praktik bid'ah yang berkembang di masyarakat. Dengan pendekatan historis dan normatif, Ibnu Taimiyah berusaha menunjukkan bahwa penyimpangan dalam praktik keagamaan dapat terjadi jika tidak berpegang pada sumber ajaran yang otentik. Pemikiran ini berkaitan erat dengan upaya nahi munkar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.¹⁷

6. *Al-Hisbah fi al-Islam*

Kitab ini secara khusus mengkaji konsep hisbah sebagai sistem sosial dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa hisbah tidak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga termasuk dalam sistem sosial yang bertujuan menjaga ketertiban dan moralitas masyarakat.

¹⁶ Ibn Taymiyyah, *Al-'Aqidah al-Wasitiyyah* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1995), hlm. 3–6.

¹⁷ Ibn Taymiyyah, *Iqtidha' al-Sirat al-Mustaqim* (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1999), hlm. 15–18.

Dalam karya ini, ia juga menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak (mafsadah) dalam melakukan nahi munkar. Tindakan pencegahan kemungkaran perlu dilakukan dengan penuh kebijaksanaan agar tidak memicu kerusakan yang lebih luas. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pemikiran Ibn Taimiyah bersifat proporsional dan kontekstual, sehingga relevan untuk diterapkan dalam berbagai situasi, termasuk dalam era modern.¹⁸

C. Deskripsi *As-Siyāsah as-Syar‘iyyah*

Kitab *Al-Siyāsah al-Syar‘iyyah fī Iṣlāḥ al-Rā‘ī wa al-Ra‘iyyah* merupakan salah satu karya penting Ibnu Taimiyah yang ditulis pada periode akhir kehidupannya, sekitar abad ke-7 hingga awal abad ke-8 Hijriah (sekitar abad ke-13–14 M). Karya ini lahir dalam konteks sosial-politik yang kompleks, di mana dunia Islam tengah menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹⁹ Kitab ini pada dasarnya tidak ditulis dalam bentuk sistematis seperti buku modern, melainkan berupa risalah ilmiah yang kemudian dikodifikasi dan diterbitkan dalam bentuk kitab oleh para ulama setelahnya.

Secara bibliografis, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa yang khas, yaitu padat, argumentatif, dan berbasis pada dalil Al-Qur’an dan hadis. Dalam beberapa edisi cetak modern, kitab ini biasanya terdiri dari satu jilid, meskipun pembahasannya mencakup berbagai tema penting dalam kehidupan sosial dan politik Islam. Salah satu edisi yang banyak digunakan adalah terbitan Beirut oleh *Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah*.²⁰ Adapun dari segi struktur, karya ini tidak terbagi secara formal dalam bab-bab panjang, melainkan lebih menyerupai kumpulan pembahasan tematik yang saling

¹⁸ Ibn Taymiyyah, *Al-Hisbah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Sha‘b, 1976), hlm. 10–14.

¹⁹ Ibn Taymiyyah, *Al-Siyāsah al-Syar‘iyyah fī Iṣlāḥ al-Rā‘ī wa al-Ra‘iyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), hlm. 3–5.

²⁰ Ibn Taymiyyah, *Al-Siyāsah al-Syar‘iyyah fī Iṣlāḥ al-Rā‘ī wa al-Ra‘iyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), hlm. 3–5.

berkaitan, dengan jumlah pasal atau bahasan yang oleh para peneliti diperkirakan mencapai puluhan bagian utama.²¹

Dari sisi isi, kitab ini membahas berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pengelolaan masyarakat, seperti konsep kepemimpinan, penegakan hukum, keadilan sosial, serta peran amar ma'ruf nahi munkar dalam menjaga ketertiban umum. Selain itu, Ibnu Taimiyah juga menguraikan prinsip Maslahat dan mafsadah sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat luas.²² Dengan demikian, isi kitab ini tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga mencakup dimensi praktis yang kuat.

Karakteristik utama dari kitab ini terletak pada pendekatannya yang realistis dan kontekstual. Ibnu Taimiyah tidak hanya membahas konsep ideal dalam pemerintahan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman pengetahuannya dalam memahami hubungan antara teks keagamaan dan realitas sosial. Melalui karya ini, dapat dilihat bahwa Ibnu Taimiyah merupakan seorang pemikir yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki perhatian besar terhadap persoalan sosial dan politik umat.²³

Secara keseluruhan, kitab *As-Siyāsah as-Syar'iyah* dapat dipahami sebagai karya yang mengintegrasikan antara teori dan praktik dalam kehidupan sosial Islam. Struktur

²¹ Jon Hoover, Ibn Taymiyya (Oxford: Oneworld Publications, 2019), hlm. 72–75.

²² Ibn Taymiyyah, *Al-Siyāsah al-Syar'iyah*, hlm. 10–18.

²³ Muhammad Abu Zahrah, Ibn Taymiyyah: *Hayatuhu wa 'Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1991), hlm. 125–130.

pembahasannya mencerminkan upaya Ibnu Taimiyah dalam merumuskan sistem nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Meskipun demikian, karena gaya bahasanya yang padat dan argumentatif, kitab ini memiliki keterbatasan dalam hal aksesibilitas, terutama bagi pembaca awam yang belum memiliki dasar dalam ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kitab ini sering kali memerlukan pendampingan atau kajian lebih lanjut.

Setelah menelaah isi dan karakteristik kitab ini, penulis melihat bahwa *As-Siyāsah as-Syar‘iyyah* tidak hanya merupakan karya klasik yang membahas pemerintahan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal dalam mengatur kehidupan sosial. Hal ini menimbulkan ketertarikan lebih lanjut bagi penulis untuk mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah, khususnya dalam konteks penerapan amar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupan modern.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut memiliki relevansi dengan fenomena sosial kontemporer, seperti *cyberbullying* dan penyebaran hoaks di kalangan remaja Muslim. Prinsip-prinsip seperti tanggung jawab sosial, keadilan, serta pertimbangan Maslahah dan mafsadah dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun perilaku digital yang lebih etis dan bertanggung jawab.